

EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI

Muhammad Adrika Wahyu¹, Amril M²

^{1,2}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: muhammadadrikawahyu@gmail.com¹, amrilm@uin-suska.ac.id²

Abstract: *Epistemology as a branch of philosophy that studies the nature, sources, methods, and validity of knowledge has special characteristics in the context of Islam. This study aims to analyze three main epistemological systems in the tradition of Islamic thought, namely bayani, burhani, and irfani, and to identify their contributions and challenges in understanding contemporary Islamic knowledge. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach through analysis of classical and contemporary works of Islamic thinkers. The results of the study show that bayani epistemology emphasizes the authority of sacred texts (the Qur'an and Hadith) as the main source of knowledge, with reason functioning as an instrument of interpretation that remains bound to the text. This method was developed by Al-Syafi'i through five levels of bayan and is widely used in the disciplines of fiqh, ushul fiqh, and kalam science. Burhani epistemology is based on the power of reason and deductive logic adopted from the Aristotelian tradition, developed by figures such as Al-Kindi, Al-Farabi, and Ibn Bajjah. This system positions reason as the main instrument in gaining knowledge, even in the religious field. Meanwhile, Irfani epistemology emphasizes pengetahuan intuitif obtained through inner experience, kasyf, and ilham, with the methods of riyadhah, uzlah, and spiritual cleansing developed in the tradition of Sufism. These three epistemological systems have different characteristics, strengths, and weaknesses. Bayani provides strong textual legitimacy but tends to be less considerate of the socio-cultural context. Burhani offers a rational and objective approach but is limited to what can be reached by reason. Irfani provides spiritual depth and esoteric meaning but is subjective and difficult to verify. This study concludes that the integration of these three epistemological approaches can provide a more comprehensive understanding of Islamic knowledge, while still considering the challenges in its application in the modern era which requires a balance between textual, rational, and spiritual approaches.*

Keywords: *Islamic Epistemology, Bayani, Burhani, Irfani, Islamic Thought, Methodology.*

Abstrak: Epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan memiliki karakteristik khusus dalam konteks Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga sistem epistemologi utama dalam tradisi pemikiran Islam, yaitu bayani, burhani, dan irfani, serta mengidentifikasi kontribusi dan tantangannya dalam memahami pengetahuan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap karya-karya klasik dan kontemporer tokoh-tokoh pemikir Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi bayani menekankan otoritas teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai

sumber utama pengetahuan, dengan akal berfungsi sebagai instrumen penafsiran yang tetap terikat pada teks. Metode ini dikembangkan oleh Al-Syafi'i melalui lima tingkatan bayan dan digunakan secara luas dalam disiplin fiqh, ushul fiqh, dan ilmu kalam. Epistemologi burhani berlandaskan pada kekuatan akal dan logika deduktif yang diadopsi dari tradisi Aristotelian, dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Bajjah. Sistem ini memposisikan akal sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan, bahkan dalam bidang keagamaan. Sementara itu, epistemologi irfani menekankan pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengalaman batin, kasyf, dan ilham, dengan metode riyadhah, uzlah, dan pembersihan spiritual yang dikembangkan dalam tradisi tasawuf. Ketiga sistem epistemologi ini memiliki karakteristik, kekuatan, dan kelemahan yang berbeda. Bayani memberikan legitimasi tekstual yang kuat namun cenderung kurang mempertimbangkan konteks sosial-budaya. Burhani menawarkan pendekatan rasional dan objektif tetapi terbatas pada yang dapat dijangkau akal. Irfani memberikan kedalaman spiritual dan makna esoterik namun bersifat subjektif dan sulit diverifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ketiga pendekatan epistemologi tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengetahuan Islam, dengan tetap mempertimbangkan tantangan dalam penerapannya di era modern yang memerlukan keseimbangan antara pendekatan tekstual, rasional, dan spiritual.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, Irfani, Pemikiran Islam, Metodologi.

PENDAHULUAN

Epistemologi atau teori pengetahuan (theory of knowledge), secara etimologis, berasal dari kata Yunani epistemologi yang berarti pengetahuan (knowledge), dan logos yang berarti teori tentang atau studi tentang. Jadi secara terminologis, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan validitas (keabsahan) pengetahuan. Dengan cara mengetahui unsur-unsur itulah kemudian suatu pengetahuan dapat diidentifikasi validitasnya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Lawan katanya adalah doxa yang berarti percaya, yakni percaya begitu saja tanpa menggunakan bukti (taken for granted). Epistemologi mengeksplorasi esensi, asal-usul, serta batasan-batasan pengetahuan. Ini mendorong pertanyaan kritis tentang bagaimana kita mencapai pemahaman, apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita memastikan kebenaran pengetahuan kita. Melalui

epistemologi, kita menyelidiki proses mental seperti persepsi, pengalaman, logika, dan metode ilmiah yang membentuk pemahaman kita tentang realitas.¹

Dengan memperdalam pemahaman akan teori-teori ini, kita dapat meningkatkan metode-metode yang lebih efektif dalam meraih pengetahuan yang tepat dan berguna. Semua bentuk pengetahuan memiliki kekhususan tentang apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk tujuan apa (aksiologi) pengetahuan itu disusun. Ketiga landasan filosofis ini merupakan sumber dari turunan paradigma keilmuan, sehingga setiap pengetahuan memiliki sifat paradigmatisnya masing-masing, yang karenanya memiliki pengetahuannya sendiri. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang paling penting, yang berhubungan dengan isi pengetahuan. Pertanyaan utama epistemologi adalah apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita dapat mengetahuinya. Tujuan dari epistemologi adalah untuk mempelajari dan mencoba menemukan karakteristik umum dan sifat pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan diperoleh dan diuji kebenarannya. Singkatnya, epistemologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan, yang sering disebut juga sebagai "teori pengetahuan (hipotesis pengetahuan)". Secara khusus Surajiyo mengatakan bahwa ruang lingkup epistemologi meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria keabsahan pengetahuan.

Istilah bayani memiliki beberapa makna, yaitu: kesinambungan (al-aslu): pemisahan (al-fashlu): kejelasan dan kejernihan (al-zhuhur wa al-wudlhu): dan kemampuan untuk membuat terang dan umum. Sebagai sebuah episteme, pemisahan dan kejelasan mewujudkan dalam al-bayan sebagai perspektif dan metode yang menentukan pola-pola pemikiran tidak hanya dalam ranah estetis-sastra tetapi juga dalam ranah logis-diskursif. Dengan kata lain, Bayan menjadi sebuah terminologi yang juga mengandung semua makna yang melengkapi tindakan pemahaman.²

Dari pembahasa latar belakang di atas, maka penulis bermaksud membahas materi yang terangkum dalam rumusan pembahasan sebagai berikut:

1. Apa pengertian dan ruang lingkup epistemologi dalam konteks Islam?

¹ Muhammad Fasih Wajdi Dan Achmad Khudori Soleh, "Legalitas Kedudukan Anak Di Luar Nikah Perspektif Epistemologi Bayani," *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 7, No. 1 (8 Juli 2024): 78, <https://doi.org/10.47971/mjhi.v7i1.919>.

² Wajdi Dan Soleh, 79.

2. Bagaimana metode epistemologi bayani, burhani, dan irfani berkontribusi dalam memahami pengetahuan Islam?
3. Apa saja tantangan dan kelemahan yang dihadapi dalam penerapan epistemologi Islam dalam konteks modern?

Dari pembahasan latar belakang di atas, maka tujuan dan urgensi dari pembahasan tulisan ini adalah untuk:

1. Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup epistemologi dalam konteks Islam.
2. Menganalisis metode epistemologi bayani, burhani, dan irfani serta kontribusinya dalam memahami pengetahuan Islam.

Mengidentifikasi tantangan dan kelemahan yang dihadapi dalam penerapan epistemologi Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **kepustakaan (library research)**. Penelitian dilakukan melalui telaah terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa karya klasik maupun kontemporer, untuk mengkaji kerangka epistemologi Islam dari tiga perspektif utama: bayani, burhani, dan irfani.

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah **studi pustaka**, yang bersifat kualitatif deskriptif-analitis. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis sistem epistemologi dalam Islam yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim sepanjang sejarah, serta relevansinya dalam menjawab tantangan keilmuan masa kini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari:

- **Sumber primer:** karya-karya asli para tokoh pemikir Islam, seperti Imam al-Syafi'i (al-Risalah), al-Farabi (al-Madina al-Fadilah), Ibn Sina (al-Najat, al-Shifa'), al-Ghazali (Ihya' 'Ulum al-Din), dan Ibn Arabi.

- **Sumber sekunder:** literatur ilmiah modern seperti artikel jurnal, buku kajian epistemologi Islam, dan analisis kontemporer mengenai bayani, burhani, dan irfani. Data ini diperoleh dari perpustakaan kampus dan repositori jurnal daring.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui **studi dokumentasi**, yakni penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap isi dokumen yang relevan dengan topik. Analisis data dilakukan dengan **content analysis** dan **analisis komparatif**, yang bertujuan untuk:

- Mendeskripsikan konsep dasar epistemologi bayani, burhani, dan irfani.
- Membandingkan basis ontologis, metodologis, dan aksiologis dari masing-masing pendekatan.
- Mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan pendekatan epistemologis Islam dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Setiap informasi yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman konseptual yang utuh dan integratif, serta untuk menemukan relevansi aplikatif ketiga pendekatan tersebut dalam studi keislaman.

4. Validitas Data

Validitas kajian dijaga melalui **triangulasi sumber**, yaitu dengan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang kredibel dan otoritatif. Selain itu, dilakukan **penelaahan hermeneutik** secara kontekstual terhadap karya-karya klasik guna memahami makna yang terkandung di dalamnya secara lebih holistik dan tidak terlepas dari konteks zamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi Bayani

Kata “bayani” berasal dari bahasa Arab “al-bayani” yang secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau sesuatu yang terbuka. Namun secara terminologi, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan “al-bayani”, ulama ilmu balaghah misalnya mendefinisikan “al-bayani” sebagai sebuah ilmu yang dapat mengetahui satu arti dengan melalui beberapa cara atau metode seperti tasbih (penyerupaan), majaz dan kinayah. Ulama kalam (teologi) mengatakan bahwa “al-bayani” adalah dalil yang dapat menjelaskan hukum. Sebagian yang

lain mengatakan bahwa “al bayani” adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan sesuatu atau ilmu yang dapat mengeluarkan sesuatu dari kondisi samar kepada kondisi jelas. Namun dalam epistemologi Islam, bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (nash), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (istidlal).³

Oleh karena itu, secara langsung bayani adalah memahami teks sebagai pengetahuan dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung bayani berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam bayani rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksoterik (syariat).

Dengan demikian, epistemologi bayani pada dasarnya telah digunakan oleh para fuqaha (pakar fiqh), mutakallimun (Theolog) dan Ushuliyun (pakar ushul fiqh). Di mana mereka menggunakan bayani untuk:

1. Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki dalam lafaz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula.
2. Istinbath (pengkajian) hukum-hukum dari al-Nushush al-diniyah (al-Qur'an dan hadis).

Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, pendekatan bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui hubungan antara makna dan lafaz.⁴

Kronologi Bayani paling tidak telah dimulai dari masa Rasulullah saw, dimana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan Al-Qur'an dari ketetapan yang telah diberikan Rasulullah saw melalui teks. Selanjutnya tabi'in mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah dan sahabat, kemudian mereka menambahkan

³ Mutakallim, “Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani),” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, No. 1 (28 Juni 2020): 22, <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>.

⁴ Mutakallim, 23.

penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama. Akhirnya datang kemudian generasi setelah tabi'in yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahulunya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain. Sedangkan Aristoteles merupakan orang yang pertama membangun epistemologi Burhani yang populer dengan logika mantiq yang meliputi persoalan alam, manusia dan Tuhan. Aristoteles sendiri menyebut logika itu dengan metode analitik. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa logika Aristoteles lebih memperlihatkan nilai epistemologi dari pada logika formal. Demikian pula halnya dengan diskursus filsafat kita dewasa ini yang melihat persoalan alam (alam, Tuhan dan manusia) bukan lagi persoalan proposisi metafisika karena epistemologi Burhani dikedepankan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid dan bangunan pengetahuan yang meyakinkan tentang persoalan duniawi dan alam.

Secara metodologi Al-Syafii membagi bayan menjadi dalam lima tingkatan, yaitu :

1. Bayan tidak butuh penjelasan yang berkenaan dengan sesuatu yang telah dijelaskan Tuhan dalam Al- Qur'an sebagai sumber ketentuan bagi makhluk-Nya,
2. Beberapa bagian bayan masih global sehingga masih butuh penjelasan dari sumber hukum islam yang kedua yaitu sunnah,
3. Bayan sunnah, keseluruhannya masih global sehingga masih butuh penjelasan sunnah,
4. Bayan sunnah, sebagian uraian atau sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an, dan
5. Bayan ijtihad, dilakukan dengan qiyas atas sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an atau Sunnah.⁵

Dari lima bagian di atas Al-Syafi'i menyatakan bahwa tiga asas epistemologi Bayani adalah Al-Qur'an, as- Sunnah, dan al-Qiyas, dengan tambahan asas al Ijma'. Sedangkan menurut Al-Jahiz, bayan adalah syarat-syarat untuk memproduksi wacana dan bukan sekedar aturan- aturan penafsiran wacana, Jahiz menetapkan syarat bagi Bayani, yaitu :

- a. syarat kefasihan ucapan,
- b. seleksi huruf dan lafal,

⁵ Anggun Khafidhotul Ulliyah Dkk., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, No. 1 (1 April 2024): 35, <https://doi.org/10.62825/Revorma.V4i1.96>.

- c. adanya keterbukaan makna, yakni makna harus bisa diungkapkan melalui salah satu dari lima bentuk penjelas, yakni lafal, isyarat, tulisan, keyakinan, dan nisbah,
- d. adanya kesesuaian antara makna dan kata,
- e. dan adanya kekuatan kalimat untuk mengakui kebenaran, kelemahan dan kesalahan konsepnya.

Konsep dasar sistem Bayani menggabungkan metode fiqih yang dikembangkan oleh Syafi'i dengan metode retorika al-Jahiz, didukung oleh pola pikir fiqih dan kalam. Namun, epistemologi Bayani tidak terlepas dari beberapa kelemahan dalam pengembangan Islamic studies. Menurut Amin Abdullah, kelemahan tersebut menjadi lebih nyata ketika tradisi berpikir tekstual keagamaan ini harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, budaya, bangsa, dan masyarakat yang menganut agama lain. Dalam situasi seperti ini, metodologi Bayani yang sangat berfokus pada teks suci dan kurang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dapat menghadirkan tantangan signifikan dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas.⁶

Oleh karena itu, penting bagi studi Islam untuk mencari keseimbangan antara pendekatan tekstual dan pemahaman kontekstual agar dapat relevan dan bermanfaat bagi beragam masyarakat dan budaya. Menurut Ibn Wahhab Al-Khatib, Bayani adalah sebuah metode untuk membangun konsep di atas dasar ushul-furu', caranya dengan menggunakan panduan pola yang dipakai ulama' fiqih dan kalam (teologi). Paduan antara metode fiqih eksplanatoris dan teologi dialektika dalam membangun epistemologi Bayani baru sangat penting. Ini karena penjelasan tidak hanya terbatas pada teks suci, tetapi juga mencakup empat aspek penting:

- a. materi dengan aksiden dan substansi,
- b. rahasia hari yang menentukan benar dan salah melalui refleksi,
- c. teks suci dan ucapan yang memiliki banyak dimensi, serta
- d. teks-teks yang mewakili pemikiran dan konsep.

Ibnu Wahhab mengusulkan empat jenis Bayani untuk mengatasi empat jenis objek ini:

- a. bayan al-i'tibar untuk materi,
- b. bayan al-i'tiqad untuk hari,

⁶ Ulliyah Dkk., 36.

- c. bayan al-'ibarah untuk teks dan bahasa, serta
- d. bayan al-kitan untuk konsep tertulis.

Dengan demikian, pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman eksplanatoris dari fiqih dengan pendekatan dialektika dari teologi untuk memahami berbagai aspek dalam epistemologi Bayani baru. Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama pengetahuan dalam Islam. Epistemologi Islam memberikan perhatian khusus pada proses dan pengiriman teks dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena keabsahan teks ini sangat mempengaruhi kebenaran atau ketidakbenaran hukum-hukum yang diambil dari teks- teks tersebut. Jika pengiriman teks dapat diandalkan, maka teks tersebut dianggap benar, dan sebaliknya. Dalam konteks hukum Islam, teks Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua jenis penentuan hukum, yaitu yang pasti (qath'i) dan yang bersifat dugaan (dzanni). Teks yang pasti (qath'i) adalah teks yang dengan jelas menyatakan maknanya dan tidak memungkinkan banyak tafsiran atau penafsiran alternatif. Teks ini memiliki arti yang jelas dan tidak dapat diubah. Sedangkan teks yang bersifat dugaan (dzanni) adalah teks yang menunjukkan makna yang mungkin memiliki berbagai penafsiran atau penjelasan yang bisa berbeda.⁷

Dalam hal ini, ada ruang untuk penafsiran atau pemahaman alternatif tergantung pada konteks dan kebutuhan. Menurut Abid Al-Jabiri, konsep nalar Bayani merupakan ide yang hadir dalam berbagai bidang ilmu, seperti bahasa, hukum Islam (fiqih), teologi (ilmu kalam), dan retorika (ilmu balaghah). Nalar Bayani ini bekerja dengan cara yang serupa dalam semua bidang ini. Ide pokoknya adalah memisahkan antara kata dan maknanya, konsep abstrak dan konkret, serta esensi dan substansi. Sebagai contoh, dalam studi bahasa Arab, para ahli bahasa akan mengumpulkan semua kata-kata Arab dan membaginya menjadi dua kategori: kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan kata-kata yang tidak lagi dipakai. Mereka menggunakan kata-kata ini sebagai hipotesis untuk menilai apakah kata tersebut masih relevan atau tidak. Kata-kata dengan makna yang masih digunakan dianggap asli, sementara yang tidak lagi digunakan harus dikembalikan ke dalam bahasa Arab melalui proses yang disebut sima'iy. Imam Khalil bin Ahmad al-Farahid, seorang ahli bahasa Arab, juga mengikuti pendekatan serupa. Ini membantu kita memahami bagaimana para ahli bahasa Arab menjalankan penelitian terhadap kata-kata dalam bahasa Arab dan menjaga agar penggunaan kata- kata

⁷ Ulliyah Dkk., 37.

tersebut tetap akurat dalam masyarakat Arab yang lebih luas. Dengan demikian, nalar Bayani menjadi landasan penting dalam pemahaman dan pemeliharaan bahasa Arab.⁸

Dalam epistemologi Bayani, karakteristik utama dari proses produksi pengetahuan adalah penggunaan satu mekanisme kognitif yang menghubungkan furu' (cabang-cabang ilmu) dengan ushul (prinsip-prinsip dasar) melalui konsep seperti qiyas (analogi), istidlal bi al-syahid ala al-ghaib (penalaran analogis antara dunia inderawi dan transenden), serta tasybih (perbandingan) seperti yang dijelaskan oleh para fuqaha' dan ahli balaghah. Menurut Al-Jabiri, Ushul dalam konteks ini tidak merujuk kepada dasardasar hukum dalam fiqih seperti Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Sebaliknya, Ushul mengacu pada konsep umum bahwa ia merupakan dasar dari proses pemahaman ilmu. Ushul adalah titik akhir dari interaksi dengan bidang furu' (penerapan hukum fiqih). Dalam konteks ini, Al-Jabiri mengidentifikasi tiga peran Ushul yang berbeda dalam hubungannya dengan furu': Pertama, Ushul berperan sebagai sumber pengetahuan yang diperoleh melalui metode istinbath, yaitu dengan cara mencari informasi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kedua, Ushul berfungsi sebagai dasar atau fondasi bagi pengetahuan lain yang digunakan dengan metode qiyas, baik melalui qiyas illat (analogi berdasarkan rasio) atau qiyas dalalah (analogi berdasarkan indikasi). Ketiga, Ushul juga menjadi landasan untuk pembentukan pengetahuan dengan menggunakan prinsip-prinsip Ushul fiqih.

Dengan kata lain, Ushul adalah pondasi yang penting dalam proses pemahaman hukum Islam, baik sebagai sumber pengetahuan baru, dasar bagi pengetahuan yang ada, atau sebagai panduan dalam pembentukan pengetahuan baru dengan mengikuti prinsip-prinsip Ushul fiqih. Jabiri mengemukakan bahwa metode qiyas digunakan dalam tiga aspek berbeda dalam epistemologi Bayani. Pertama, qiyas digunakan untuk menentukan status dan tingkat hukum antara ashl (prinsip-prinsip utama) dan furû` (peraturan-peraturan turunan).

Dalam aspek ini, terdapat tiga situasi yang dapat kita pertimbangkan:

- a. Qiyâs jalî, yang digunakan ketika hukum yang berlaku pada furû` lebih kuat dibandingkan dengan ashl.
- b. Qiyâs fî mana al-nash, yang digunakan ketika ashl dan furû` memiliki tingkat hukum yang sama.

⁸ Ulliyah Dkk., 38.

- c. Qiyâs al-khafi, yang digunakan ketika alasan atau dasar hukum dari ashli tidak diketahui dengan jelas dan hanya dapat diperkirakan oleh mujtahid (ahli hukum Islam yang mampu melakukan ijtihad).⁹

B. Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang ditempuh dengan dalil-dalil logika. Burhani dapat diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (qadhiyah) melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan prosisi yang satu dengan prosisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik. Epistemologi burhani lebih menekankan pada potensi bawaan manusia secara naluriyah. Jadi, epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Dalam bidang keagamaan, burhani banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis, seperti mu'tazilah dan ulama-ulama mudarat. Senada dengan pendapat di atas, Ibn Bajjah menempatkan akal pada posisi yang sangat penting. Dengan perantara akal, manusia dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk dalam mencapai kebahagiaan dan masalah Ilahiyat. Akal, menurut Ibn Bajjah terdiri dari dua jenis. Pertama, Akal Teoritis; yang diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu yang konkrit atau abstrak. Kedua, Akal Praktis; yang diperoleh melalui penyelidikan (eksperimen) sehingga menemukan ilmu pengetahuan.¹⁰

Menurut Al-Jabiri (1936-2010 M), prinsip-prinsip logis yang digunakan dalam burhani pertama di bangun oleh Aristoteles (384-322 M) dengan metode analitik (tahlili), yaitu suatu sistem berpikir yang didasarkan atas dasar tertentu dengan mengambil sepuluh kategori sebagai objek kajiannya, antara lain: kuantitas, kualitas, ruang, dan waktu. Sistem pemikiran Aristoteles ini kemudian pecah menjadi dua aliran, yaitu Iskandariyah dan Athenian. Madzhab Iskandariyah adalah aliran yang tetap konsisten dan berusaha menjadi filsafat Aristoteles secara murni. Sedangkan madzhab Athenian (Hellenisme) adalah aliran yang mencoba

⁹ Ulliyah Dkk., 39.

¹⁰ Umi Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, No. 2 (17 September 2020): 235, <https://doi.org/10.54437/Urwatulwutsqo.V9i2.185>.

menggabungkan antara pemikiran Aristoteles dengan pemikiran lainnya, khususnya Plato (427-347 M) dan Plotinus (205-270 M) yang banyak mengajarkan filsafat neo-platonis. Pada perkembangan selanjutnya, metode berpikir analitik Aristoteles masuk pada pemikiran Islam melalui program terjemahan buku-buku filsafat yang dilakukan pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), yaitu pada masa Khalifah Al-Makmun (811-833 M), yang menurut Al-Jabiri sebagai awal sejarah pertemuan pemikiran epistemologi burhani Yunani dengan epistemologi bayani Arab. Sarjana Islam pertama yang mengenalkan dan menggunakan metode burhani adalah Al-Kindi (806-875 M) dalam kitabnya *al-Falsafat al-Ula*, yang dipersembahkan untuk khalifah Al-Mu'tasim (833-842 M).

Al-Kindi, telah berjasa memperkenalkan dan mewariskan persoalan-persoalan filsafat yang terus berkembang samapi saat ini, seperti, penciptaan semesta, keabadian jiwa, dan pengetahuan Tuhan. Metode rasional atau burhani kemudian semakin berkembang dan menjadi salah satu sistem pemikiran Arab Islam. Al-Razi (865-925 M), ia dikenal sebagai tokoh rasionalis murni yang menempatkannya sebagai dasar penalaran, bahkan satu-satunya pertimbangan kebenaran yang dapat diterima. Selanjutnya, posisi burhani dikuatkan oleh Al-Farabi (870-950 M). Filsuf yang mendapat gelar “Guru Kedua” *al-Muta'allim al-Tsani* setelah Aristoteles sebagai “Guru Pertama” *al-Muta'allim al-Awwal*, karena pengaruhnya yang besar dalam filsafat Islam setelah Aristoteles, maka burhani mendapatkan posisi sebagai metode paling baik dan unggul, sehingga ilmu filsafat yang memakai metode burhani dinilai lebih tinggi kedudukannya dibanding ilmu-ilmu agama, seperti ilmu kalam dan fiqh yang tidak mempergunakan metode burhani. Pada perkembangan selanjutnya, prinsip metode burhani telah digunakan tidak hanya oleh kalangan filsuf, tetapi juga oleh para fuqaha seperti Al-Jahizh dan Al-Syatibi, juga kalangan sufi falsafi seperti Suhrawardi dan Ibn Arabi, bahkan juga digunakan oleh tokoh-tokoh yang menolak filsafat, seperti Al Ghazali untuk memperkuat gagasan-gagasannya.¹¹

C. Epistemologi Irfani

Irfan dalam bahasa Arab merupakan bentuk mashdar dari ‘arafa (*فرع فرعي نافرع*) yang memiliki arti al’ilm/pengetahuan. Pengetahuan di sini tidak sekedar bermakna mengetahui sesuatu sebagaimana lazimnya, namun imbuhan alif dan nun di akhir kata *نافرع* menunjuk arti

¹¹ Kulsum, 236.

kesempurnaan dan keluhuran, sehingga ‘irfan di sini bermakna ‘pengetahuan yang sempurna’. Kata tersebut dikenal di kalangan sufi untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur di dalam hati lewat perantara kasyf atau ilham. Model pemikiran ini muncul sebagai respon atas rasionalisme Yunani yang sangat kental dengan aliran filsafatnya. Al-Jabiri kemudian membedakan antara ‘irfani sebagai sebuah sikap dan ‘irfani sebagai sebagai sebuah teori. ‘Irfani sebagai sebuah sikap merupakan suatu perspektif seseorang terhadap dunia secara global yang lebih mengarah kepada kepentingan individual dari pada keperluan komunal, sehingga dari sini seorang ‘Arif lebih mengedepankan ego-nya daripada harus berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Secara umum sikap ini lebih cenderung untuk menjauh (mengambil jarak) dengan dunia, bahkan ia lebih mementingkan diri sendiri. sikap seperti ini bermula dari pengamatan seseorang pada realitas yang menurutnya justru malah menimbulkan keresahan. Bermula dari perasaan resah itu, ia mulai melangkah melakukan pengembaraan dunia, membebaskan diri dari segala keterasingan.¹²

Di sini, ia lalu memasuki dunia lain yaitu sebuah dunia yang melampaui batas ruang dan waktu. Dunia baru ini membawanya kepada sebuah ketentraman dan kebahagiaan. Sumber pengetahuan irfani seperti di atas dapat diperoleh melalui beberapa metode berikut: al-dzauqiyah, al-Riyadha, al-Mujahadah dan al-Kasyfiyah. Keempat metode tersebut merupakan bagian kecil dari ajaran tasawuf yang pada intinya adalah proses untuk mencapai penghayatan batin. Pengetahuan ini tergolong pengetahuan yang bersifat intuitif, artinya tidak sembarangan orang mampu menempuh prosesnya. Tahap utama yang bisa dipastikan untuk memperolehnya ialah dengan cara uzlah yakni menenggangkan diri dengan kerumunan dunia, menjauh atau mengambil jarak dengan dunia. Selain itu, pengetahuan model Irfani seperti ini bersifat prerogatif, kehendak Tuhan sang pemberi ilmu dan tidak bisa diintervensi oleh manusia.

Sementara itu, pola sistem berpikir al-‘Irfaniyyun (para pemikir intuitif) yakni bermula dari sesuatu yang sifatnya batin menuju yang dhahir atau dari makna menuju ke lafal. Batin bagi kalangan intuisme merupakan sumber pengetahuan, sementara dhahirnya ialah pancaran sinar dari apa yang ada di dalamnya. Maka tidak heran apabila segala upaya olah batin dilakukan dalam rangka membersihkan batinnya, karena menurut keyakinan para penempuh

¹² Hakam Al Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an," *Journal Of Islamic Civilization* 3, No. 2 (22 Februari 2022): 143, <https://doi.org/10.33086/Jic.V3i2.2252>.

epistem ini menganggap batin dapat menjadi ternodai oleh dosa-dosa yang sifatnya keduniawian apabila ia tidak sering-sering dibersihkan.

Bagi epistemologi Irfani, menganggap sebuah teks al-Qur'an tidaklah semata berhenti pada makna dhahirnya tetapi jauh di balik makna harfiyah terdapat pesan-pesan Tuhan yang ingin disampaikan melalui isyarat sebuah teks. Menurut al-Ghazali, ketika beliau mengomentari hadis Nabi yang menyatakan : “barang siapa menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu/akalnya maka ia sama halnya memesan satu tiket di neraka,” al-Ghazali menyatakan siapa yang menyangka bahwa makna terhadap al-Qur'an hanyalah makna dhahirnya saja maka sesungguhnya dia sedang memberitahukan kepada publik tentang keterbatasan ilmu yang dimilikinya.¹³

Dalam memahami teks al-Qur'an, I'tibar batini digunakan oleh para irfaniyyun sebagai perantara untuk menghubungkan antara yang dzahir (yang tampak) dan yang batin (makna ruhi). I'tibar batin ini merupakan mekanisme berpikir yang menjadi titik pijak sesuatu yang oleh kalangan Irfaniyyun disebut dengan al-Kasyf. Melalui suatu kondisi Kasyf inilah kemudian dapat melahirkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang bercorak Isyari. Pengalaman al-Kasyf atau ketersingkapian tabir ini banyak dialami para sufi, salah satunya misalnya seperti yang dialami oleh guru dari Ibnu 'Ajibah (seorang sufi yang memberi syarah atas kitab al-Hikam karya ibn 'Athoillah al-Iskandariyyah), beliau salah satu sufi yang dikenal tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis namun banyak kalam hikmah maupun penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang muncul dari lisannya.

Lalu bagaimana cara guru Ibn 'Ajibah ini memperoleh pengetahuannya? Berikut pernyataan beliau: “Apabila aku ingin membuat sebuah tafsir atau semacamnya maka aku bicara saja, tiba-tiba aku merasa hilang, kemudian keluar sebuah untaian kata-kata dari lisanku tanpa aku upayakan seperti halnya awan, maka keluarlah untaian ilmu pengetahuan dan hikmah”. Dari pernyataan sufi tersebut bisa kita ketahui bahwa penafsiran melalui jalur ketersingkapian merupakan hal yang bersifat subjektif, artinya hanya orang yang bersangkutan yang dapat merasakan serta menjelaskan bagaimana proses nalar 'Irfani bekerja, sementara orang lain di luar dirinya akan merasa kesulitan untuk memverifikasi kebenaran dari penafsiran atas al-Qur'an.¹⁴

¹³ Al Ma'mun, 144.

¹⁴ Al Ma'mun, 144.

Oleh karenanya, penafsiran al-Qur'an bercorak Isyari di kalangan sebagian ulama ditolak dengan alasan tidak ada media untuk mengkonfirmasi status penalaran nonkognitif, atau minimal ia diterima tetapi dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan nalar Irfani banyak dijumpai di kalangan para sufi (mutashawwifin) di mana basis menafsirkannya melalui isyarat-isyarat yang didapat melalui proses Riyadlah sebagaimana telah disebutkan. Beberapa tafsir Isyari sebagai implementasi nalar irfani, misalnya: Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Abu Muhammad Sahal Ibnu Abdullah al-Tastury, Gharaib al-Qur'an wa Raghib al-Furqan atau sering disebut Tafsir al Naisabur karya Nizamuddin al-Hasan Muhammad al-Naisaburi, Tafsir al-Alusi (Ruh al-Ma'abuddin al-Sayid Muhammad al-Alusi dan beberapa karya tafsir lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu. Ayat-ayat al-Qur'an selain mempunyai makna dzahir, juga memiliki makna batin, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Manna al-Qattan bahwa makna zahir ayat al-Qur'an dapat dipahami melalui proses kerja akal pikiran manusia sementara makna batinnya tersimpan di balik lafadz sehingga hanya dapat diketahui oleh kalangan tertentu saja.

Adapun penafsiran dengan tipologi irfani ini tidak boleh semena-mena untuk diterima begitu saja tanpa prasyarat, misalnya: (1) penafsiran terhadap makna batin tidak boleh bertentangan dengan makna dzahir ayatnya, (2) tidak menjadikan makna batin sebagai satu-satunya makna yang dikehendaki, (3) tidak bertentangan dengan syariat maupun akal, dan (4) tidak berimplikasi pada produk penafsiran yang meragukan pemahaman manusia.¹⁵

Untuk memberikan gambaran perbedaan antara epistemologi bayani, burhani, dan irfani maka dibuat tabel sesuai aspek masing-masing epistemologi ini.

Aspek	Epistemologi Bayani	Epistemologi Burhani	Epistemologi Irfani
Sumber Pengetahuan	Teks suci (Al-Qur'an dan Hadis)	Akal rasional/logika	Intuisi, kasyf, dan ilham
Metode	Penafsiran teks, qiyas, istidlal	Logika deduktif, analisis filosofis	Riyadhah, uzlah, dzauq, kasyf

¹⁵ Al Ma'mun, 145.

Tokoh Utama	Al-Syafi'i, Al-Jahiz, Ibn Wahhab al-Khatib	Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Bajjah, Al-Ghazali	Al-Ghazali, Ibn Arabi, sufi seperti Ibnu 'Ajibah
Fokus Utama	Makna zahir teks, hukum-hukum syariat	Rasionalisasi hukum dan konsep filosofis	Makna batin, pengalaman ruhani
Kekuatan	Kejelasan teks, legitimasi syariat	Rasional, objektif, ilmiah	Kedalaman spiritual, makna esoterik
Kelemahan	Kurang konteks sosial dan budaya	Terbatas pada yang bisa dijangkau akal	Subjektif, sulit diverifikasi
Hubungan dengan Akal	Akal sebagai pelayan teks	Akal sebagai sumber utama	Akal tunduk pada hati yang disucikan
Karakteristik Penalaran	Tekstual, legalistik, sistematis	Logis, deduktif, kritis	Intuitif, simbolik, esoteris
Contoh Implementasi	Ushul fiqh, ilmu kalam, tafsir klasik	Filsafat Islam, ilmu mantiq	Tafsir isyari, tasawuf

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Epistemologi bayani merupakan metode pemikiran dalam Islam yang berfokus pada otoritas teks (nash) dan pemahaman langsung terhadap teks-teks suci. Metode ini digunakan oleh para fuqaha dan mutakallimun untuk memahami dan menganalisis makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Bayani menekankan pentingnya akal dalam memahami teks, tetapi tetap harus bersandar pada teks itu sendiri. Terdapat lima tingkatan dalam bayani yang menunjukkan bagaimana teks suci dapat dipahami dan diterapkan dalam hukum Islam.
2. Epistemologi burhani berlandaskan pada kekuatan akal dan logika. Metode ini menggunakan pendekatan deduktif untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan mengaitkan satu proposisi dengan proposisi lain yang telah terbukti kebenarannya. Burhani menekankan bahwa akal memiliki kemampuan untuk menemukan pengetahuan, termasuk dalam bidang agama. Metode ini berkembang dari pemikiran Aristoteles dan

diadopsi oleh para filsuf Islam, menjadikannya sebagai metode yang unggul dalam memperoleh pengetahuan.

3. Epistemologi irfani berfokus pada pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengalaman batin dan kasyf (ilham). Metode ini menekankan pentingnya pembersihan batin dan uzlah (menjauh dari keramaian) untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami dari makna lahirnya, tetapi juga dari makna batin yang tersembunyi. Penafsiran irfani sering kali bersifat subjektif dan tidak dapat diverifikasi oleh orang lain, sehingga memerlukan syarat-syarat tertentu agar dapat diterima dalam konteks pemahaman Islam.

B. Saran

Kami menyadari bahwa artikel ini yang berjudul "Epistemologi dalam Konsep Islam" masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Kami berharap pembaca dapat memberikan masukan yang konstruktif, baik terkait dengan pemahaman konsep epistemologi yang disajikan maupun cara penyampaian informasi yang lebih jelas dan sistematis.

Kami juga mendorong para pembaca untuk melakukan diskusi lebih lanjut mengenai topik ini, agar dapat memperkaya pemahaman kita bersama tentang epistemologi dalam konteks Islam. Selain itu, kami berharap agar artikel ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian dan studi lebih lanjut di bidang ini, serta dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam.

Terima kasih atas perhatian dan partisipasi pembaca. Semoga artikel ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan dalam memahami konsep epistemologi dalam Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'mun, Hakam. "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal Of Islamic Civilization* 3, No. 2 (22 Februari 2022): 135–48. <https://doi.org/10.33086/Jic.V3i2.2252>.

- Kulsum, Umi. “Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, No. 2 (17 September 2020): 229–41. <https://doi.org/10.54437/Urwatulwutsqo.V9i2.185>.
- Mutakallim. “Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani).” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, No. 1 (28 Juni 2020). <https://doi.org/10.24252/Jpk.V1i1.14414>.
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul, Eva Nur Aulia, Muhammad Azka Waradana Ikhsan, Rifki Fajar Ramadhani, Nasikhin, Mahfud Junaedi, Dan Timothy Van Aarde. “Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam.” *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, No. 1 (1 April 2024): 33–44. <https://doi.org/10.62825/Revorma.V4i1.96>.
- Wajdi, Muhammad Fasih, Dan Achmad Khudori Soleh. “Legalitas Kedudukan Anak Di Luar Nikah Perspektif Epistemologi Bayani.” *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 7, No. 1 (8 Juli 2024): 77–88. <https://doi.org/10.47971/Mjhi.V7i1.919>.